

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang melalui proses pembelajaran, khususnya pembelajaran di sekolah. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 “pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Tujuan pendidikan itu sendiri tertulis di dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut tentu mengarah pada mendidik siswa menjadi seseorang yang cerdas dan memiliki prestasi yang unggul.

Kenyataannya yang terjadi bahwa orang tua dan siswa terkadang memandang prestasi sebagai keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah. Siswa yang memiliki nilai bagus akan selalu mendapat pujian baik dari orang tua, sekolah, maupun dari orang lain. Terkadang, beberapa orang tua akan menuntut anaknya agar bisa berprestasi di sekolah tanpa melihat kemampuan anak itu sendiri. Pandangan tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi siswa untuk selalu mendapatkan nilai yang bagus, hal ini menyebabkan siswa hanya berfokus pada hasil akhir setelah ujian tanpa mementingkan prosesnya. Sarana ujian hanya dipakai menjadi alat untuk siswa mendapatkan prestasi dengan nilai yang bagus daripada menjadikan ujian sebagai evaluasi untuk melihat kemajuan dalam belajar di sekolah.

Sebenarnya evaluasi belajar yang diadakan oleh pengajar bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru di kelas. Namun dalam evaluasi tersebut banyak siswa yang tidak

mementingkan tujuan itu sendiri. Siswa ingin mendapatkan nilai akhir yang baik namun dengan cara – cara yang mudah dan instan walaupun dengan tidak belajar, cara nya adalah dengan menyontek.

Menyontek adalah salah satu masalah yang sering terjadi dalam dunia pendidikan yang dilakukan oleh siswa. Pada tahun 2010 Josephson Institute Center for Youth Ethics menyurvei 43.000 siswa SMA di beberapa sekolah negeri dan swasta di Spanyol dan menemukan bahwa 59% siswa SMA mengaku menyontek saat ujian selama setahun terakhir, 34% melaporkan diri melakukannya lebih dari dua kali. Satu dari tiga siswa sekolah menengah mengakui bahwa mereka menggunakan Internet untuk menjiplak tugas. Kasus serupa juga terjadi tahun 2012 di Universitas Harvard, setidaknya 125 orang telah ditemukan melakukan tindakan menyontek. Selanjutnya, di Indonesia Pada tahun 2019 Inspektur Jenderal Kemendikbud, Muchlis R Luddin mengatakan terdapat aduan kecurangan atau tindakan menyontek pada saat pelaksanaan Ujian Nasional berlangsung sebanyak 126 kasus. Lebih lanjut, ia mengatakan, jumlah pengaduan yang masuk dari tahun ke tahun meningkat. Ia mencatat, pada 2017, terdapat 71 peserta yang terindikasi mengalami kecurangan, pada 2018 hanya 79 peserta, dan pada 2019 terbanyak yakni 126 yang terverifikasi (Kemendikbud.go.id 2019).

Menyontek adalah permasalahan pokok yang sebenarnya dalam dunia pendidikan Indonesia (Agustin, Sano & Ibrahim, 2013). Perilaku menyontek merupakan tindakan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, tetapi kurang mendapat perhatian baik dari pendidik maupun masyarakat (Miranda, 2017). Abraham Samad mengatakan bahwa kecurangan akademik walaupun hanya sekedar mencontek masuk dalam kategori korupsi, yaitu korupsi intelektual. Ditakutkan apabila disadari bahwa generasi penerus bangsa atau generasi muda bisa menjadi pelaku korupsi. Bisa jadi suatu saat mereka akan menjadi pelaku korupsi yang sebenarnya (Ismatullah & Eriswanto, 2016).

Menurut Anderman dan Murdock (2007) Perilaku menyontek (*cheating*) adalah tindakan curang yang dilakukan di dalam dunia pendidikan, baik itu meniru tulisan atau tugas teman dengan perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur dengan melakukan berbagai cara untuk mencapai berbagai tujuan

yang mereka inginkan terutama untuk mendapatkan nilai yang bagus dalam ujian, contohnya yaitu bertanya dan meminta jawaban kepada teman, menulis contekan di meja atau telapak tangan, menulis di sobekan kertas yang di sembunyikan di lipatan baju maupun dimana saja yang memungkinkan tidak akan terlihat oleh guru, melihat buku pedoman atau buku catatan, atau menyontek melalui media lain seperti *handphone* sewaktu ujian.

Bower mendefinisikan menyontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah dalam mendapat keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis (Muqorobin & Kartini, 2022). Berbagai cara dilakukan oleh siswa agar bisa mendapatkan celah untuk menyontek, siswa akan berpura – pura sedang berpikir agar terlihat sedang memikirkan jawaban padahal siswa hanya menunggu waktu yang tepat untuk bisa mendapatkan jawaban. Di era digital seperti sekarang ini, dengan adanya koneksi internet, ketika guru atau pengawas sedang lengah atau izin keluar siswa bisa mencari celah untuk membuka *handphone* agar bisa mencari jawaban dari internet maupun bertanya dengan teman lain menggunakan *handphone*. Tidak jarang lagi tindakan menyontek dilakukan menggunakan media lain seperti *handphone* pada saat ini karena menggunakan *handphone* memudahkan siswa untuk mencari jawaban di *google* maupun bertanya via *chat* dengan teman yang lainnya.

Menyontek dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) yang dapat ditemukan di sekolah-sekolah, baik tingkat SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi (Septiani, Nazayik, & Kurniawan 2019). Perilaku menyontek yang dilakukan siswa sudah menjadi sesuatu yang sering terjadi dan tidak aneh lagi bahkan sudah dianggap biasa oleh sebagian siswa. Terkadang memberi contekan menjadi hal yang mencerminkan sikap kesetiakawanan, padahal memberi contekan juga termasuk hal yang tidak boleh dilakukan dalam dunia pendidikan. Tindakan memberi maupun diberi contekan adalah perilaku yang salah dan tidak bisa dibenarkan dengan alasan apapun. Karena hal tersebut tentu akan menghambat tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu mencerdaskan dan mendidik siswa menjadi lebih baik. Bentuk perilaku menyontek peserta didik yang paling

sering dijumpai adalah meminta informasi atau jawaban dari teman atau orang lain, memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin pekerjaannya, dan menyalin tugas orang lain (Andiwatir & Khakim, 2019)

Perilaku menyontek merupakan perilaku yang negatif. Perilaku menyontek dapat berakibat buruk bagi siswa yang melakukannya dan cenderung akan menjadi perilaku yang terus menerus dilakukan (Miranda, 2017). Perilaku menyontek akan menjadi kebiasaan yang buruk yang berdampak negatif untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Siswa yang sering menyontek akan cenderung melakukan perilaku tersebut lagi karena merasa dengan menyontek siswa akan mendapatkan nilai yang bagus tanpa harus belajar. Siswa yang sering menyontek juga akan selalu menyandarkan perolehan hasil belajarnya kepada orang lain bukan pada pencapaian hasil dari kemampuannya sendiri. Selain itu lingkungan yang acuh dan tidak peduli pada kecurangan – kecurangan yang dianggap sepele yang dilakukan sejak dini oleh siswa seperti perilaku menyontek ini bisa menjadi masalah yang berakibat besar. Salah satu akibatnya yaitu akan berdampak pada tingkat keberhasilan seseorang, karena hasil yang didapatkan bukan lah hasil kerja sendiri melainkan hasil kerja orang lain yang diterima dengan cara yang tidak sah.

Bentuk – bentuk perilaku menyontek menurut Hetherington dan Feldman (dalam Anderman & Murdock, 2007) terdiri dari *social active* yaitu siswa melihat jawaban teman lain atau meminta jawaban dari teman ketika ujian sedang dilakukan. Selanjutnya, *Individualistic – Opportunistic* yaitu ketika ujian berlangsung siswa mempersiapkan media untuk dijadikan bahan menyontek pada saat ujian, media tersebut bisa berupa *Handphone* untuk mengakses internet ataupun menyiapkan catatan dalam bentuk kertas kecil yang telah ditulis lengkap terlebih dahulu sebelum ujian dimulai. Selanjutnya, *Individual Planet* yaitu siswa memanfaatkan situasi misalnya pada saat guru sedang lengah atau sedang keluar kelas mereka langsung memanfaatkan situasi tersebut untuk mengganti jawaban yang didapatkan dari melihat jawaban baik dari teman maupun dengan mengakses internet. Terakhir *Social Passive* yaitu mengizinkan orang lain untuk meminta dan menyalin jawaban.

Selanjutnya pada penelitian (Ardi, 2020) ditemukan bahwa siswa yang menyontek dengan bentuk *individual-opportunistic* berada pada kategori rendah dengan persentase 43,6%, bentuk *independent-planned* berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 40%, bentuk *social-active* berada pada kategori sedang dengan persentase 46%, bentuk *social-passive* berada pada kategori sedang dengan persentase 65,6%. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa lebih banyak yang melakukan perilaku menyontek dengan bentuk *social active* dan *social passive* yaitu melihat jawaban teman atau memeberikan jawaban kepada teman secara langsung ataupun dengan menggunakan media lain seperti *handphone* dari pada menyontek dengan bentuk *individual-oppurtunistic* dan *independent-planned* yaitu siswa menyiapkan materi terlebih dahulu untuk dibawa pada saat ujian berlangsung.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan salah satu guru di sekolah "A", dapat disimpulkan bahwa tindakan menyontek yang ada di sekolah tersebut terbilang sering dan sesuatu kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan. Berbagai macam cara dilakukan siswa agar mereka bisa mendapatkan jawaban, yang paling sering terjadi adalah menyontek dengan bertanya kepada teman dan diskusi seacara diam - diam. Upaya guru untuk menasihati dan memberi tahu dampak dari menyontek baik untuk diri sendiri, teman, maupun sekolah juga sudah sering dilakukan akan tetapi kebiasaan menyontek belum bisa dihilangkan. Apalagi apabila ada kesempatan seperti guru sedang lengah, mereka akan langsung mengambil kesempatan tersebut. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan siswa tentang materi karena tidak belajar pada saat sebelum ujian. Guru menilai memang motivasi belajar di sekolah tersebut perlu ditingkatkan lagi agar siswa juga semakin giat dalam belajar dan bisa meminimalisir adanya tindakan menyontek antar siswa disekolah.

Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada 12 orang siswa di SMK "A" bahwa dari ketiganya, mereka mengaku pernah menyontek setidaknya satu kali. Siswa mengaku bahwa mereka menyontek karena ingin mendapatkan nilai yang bagus namun tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa mengaku lebih sering menyontek dari aspek *giving, taking, or receiving information*, yaitu siswa memberikan contekan kepada teman, meminta

jawaban teman atau bertukar jawaban, maupun menerimana jawaban dari teman secara langsung dengan berbisik sesama teman atau saling memberikan kode – kode jawaban. Mereka akan mulai menyontek apabila guru sedang lengah dan pura – pura berpikir agar terlihat sedang mengerjakan sendiri padahal sedang menyusun strategi bagaimana cara untuk mendapatkan jawaban dari teman, apalagi jika guru sedang izin ke toilet mereka akan sangat senang karena bisa bertanya langsung kepada teman – teman nya dan saling bertukar jawaban. Hal ini biasa terjadi, dalam pertemanan memberi jawaban menjadi suatu yang biasa terjadi dan menjadi simbol kesetiakawan, mereka mengaku bahwa mereka akan memberikan jawaban kepada teman yang lainnya apabila diminta jawaban.

Faktor – faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku menyontek menurut Anderman dan Murdock (2007) digolongkan menjadi empat karakteristik, yaitu karakteristik *demographic* yang meliputi *gender*, usia, status sosio-ekonomi, dan agama. Setelah itu karakteristik akademik yang meliputi *ability* (kemampuan) dan area subjek. Selanjutnya karakteristik motivasi yang meliputi *self efficacy* dan *goal orientation*. Yang terakhir yaitu karakteristik *personality* yang meliputi impulsivitas dan *sensation seeking*, *self control*, tipe kepribadian, *locus of control*. Dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa.

Alasan yang memengaruhi siswa melakukan perilaku menyontek salah satunya adalah rasa malas (Fitri, Dahiliana dan Nurdin 2017). Siswa akan cenderung menyontek apabila mereka tidak bisa menjawab pertanyaan yang ada. Rasa malas dalam belajar bisa menyebabkan siswa menyontek karena mereka tidak belajar sebelum ujian berlangsung. Tidak belajar adalah salah satu indikasi seseorang memiliki motivasi belajar yang rendah. Karena kurangnya motivasi menyebabkan mereka tidak ada dorongan untuk belajar dan mempersiapkan ujian. Motivasi belajar merupakan dasar yang mendorong aktivitas belajar, apabila siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar maka aktivitas belajar tidak akan belajar dengan baik. Mereka akan tetap malas belajar walaupun mereka tahu bahwa besok akan dilaksanakan ujian.

Motivasi belajar menurut Uno (2016) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa – siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Winkel motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu (Yuliastuti, Soesilo dan Windrawanto, 2020).

Motivasi merupakan dorongan di dalam diri seseorang atau keadaan psikologis seseorang untuk melakukan sesuatu agar mencapai sesuatu tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar adalah daya dorong yang umum terjadi dalam diri seseorang untuk menimbulkan rasa semangat dan gairah untuk belajar. Siswa yang motivasi belajarnya kurang akan sulit melakukan kegiatan belajar (Fadillah, 2013). Motivasi belajar akan sangat berpengaruh pada proses belajar dan tinggi atau rendahnya hasil dari belajar itu sendiri. Motivasi belajar pada siswa harus terus menerus dibangkitkan dan dikembangkan. Motivasi yang kurang akan mempengaruhi keinginan untuk belajar khususnya belajar saat akan melaksanakan ujian, hal ini menyebabkan pada saat ujian berlangsung siswa tidak bisa mengerjakan soal – soal karena tidak tahu jawabannya yang pada akhirnya siswa akan mengambil jalan cepat yaitu menyontek. Motivasi yang kurang juga akan mempengaruhi keinginan untuk belajar yang akhirnya berpengaruh juga pada prestasi belajar siswa.

Pada penelitian Waritsman (2020) ditemukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin tinggi juga prestasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa akan cenderung semakin rendah juga prestasi belajar siswa. Prestasi juga bergantung pada orientasi atau tujuan dari motivasi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Pada penelitian (Septiani, Nayazik, dan Kurniawan 2019) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *goal orientation* dan perilaku menyontek pada siswa. *Goal orientation* merupakan bagian karakteristik dari motivasi. Siswa yang memiliki motivasi untuk mendapat nilai yang bagus saja akan cenderung melakukan perilaku

menyontek, karena ia hanya berfokus pada nilai diakhir saja dan tidak memikirkan ilmu yang akan didapat dari pembelajaran tersebut.

Siswa yang kurang memiliki motivasi belajar akan cenderung malas dan menunda dalam belajar dan mempersiapkan ujiannya. Biasanya mereka akan belajar menggunakan sistem kebut semalam dimana mereka akan belajar hanya semalaman, belajar seperti ini sudah pasti tidak optimal dan menjadi kurang maksimal. Segala cara akan dilakukan siswa agar tetap mendapat nilai yang bagus secara cepat dan mengambil jalan pintas walaupun dengan persiapan yang tidak maksimal, caranya adalah dengan menyontek. Perilaku menyontek akan berdampak pada kepribadian siswa itu sendiri karena menyontek sudah menjadi kebiasaan dan dijadikan suatu yang biasa saja. Mantan ketua KPK Abraham Samad mengatakan bahwa kecurangan akademik walaupun hanya tindakan menyontek bisa masuk kedalam kategori korupsi, yaitu korupsi intelektual (Ismatullah & Eriswanto, 2016).

Menyontek mengakibatkan siswa mendapatkan nilai yang baik akan tetapi tidak disertai dengan pengetahuan yang baik pula, karena prestasi belajar yang tinggi tidak menjamin siswa tersebut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Hal ini dikarenakan saat ujian atau evaluasi belajar berlangsung siswa tidak benar – benar belajar untuk ujian, hasilnya prestasi yang didapat juga tidak benar – benar sesuai dengan pengetahuan siswa. Kondisi menyontek yang terus menerus dilakukan siswa juga akan berdampak untuk SMK “A” itu sendiri yaitu akan merusak nama baik sekolah apabila kebiasaan tersebut sampai dibawa keluar sekolah, contohnya pada saat lomba atau olimpiade yang diadakan oleh luar sekolah.

Selain itu, tindakan tersebut tentu akan menghambat tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu mencerdaskan dan mendidik siswa menjadi lebih baik. Terlebih, Indonesia saat ini memiliki suatu upaya untuk membangun generasi emas yaitu suatu konsep untuk menyiapkan suatu generasi penerus bangsa pada 100 tahun kemerdekaan Indonesia yang dikenal dengan Indonesia emas 2045. Kualitas pendidikan yang baik tentu akan menjadi hal sangat penting untuk melahirkan dan mewujudkan generasi emas Indonesia 2045. Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk bisa unggul dalam

berbagai persaingan global. Perilaku menyontek tentu berbanding terbalik dengan upaya negara dalam mewujudkan hal tersebut. Dengan tindakan menyontek yang terus menerus dilakukan siswa, maka kualitas pendidikan akan menurun dan akan sulit untuk melahirkan generasi emas tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan diatas, peneliti akan meneliti tentang hubungan motivasi belajar dengan perilaku menyontek siswa.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan tema yang sama baik motivasi belajar maupun perilaku menyontek adalah sebagai berikut :

Septiani, Nayazik dan Kurniawan (2019) yang berjudul Hubungan *Goal Orientation* dengan Perilaku Menyontek Siswa Menengah Pertama. Dalam penelitiannya menggunakan subjek pada siswa dan siswi kelas VII MTS Negeri Demak yang berjumlah 26 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan random sampling sederhana (*simple random sampling*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *goal orientation* dengan nilai kepribadian menyontek siswa dengan nilai korelasi sebesar -0.733 dan sumbangan efektif sebesar 53,7%. Dan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *goal orientation* dengan kuantitas praktik menyontek siswa dengan nilai korelasi -0,811 dan sumbangan efektif sebesar 65,7%. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, terdapat perbedaan pada variabel, responden, tempat, dan waktu penelitian.

Desi, Elvinawanty dan Marpaung (2018) yang berjudul Perilaku menyontek ditinjau dari *Locus of Control* pada pelajar SMA. Dalam penelitiannya menggunakan subjek penelitian yang terdiri dari 117 siswa dan siswi SMA Swasta Maitreyawira dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* terhadap perilaku menyontek yang berarti memiliki hubungan positif terhadap

dimensi external dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.848 dan sig. 0.000 ( $p < 0.05$ ) dan dimensi internal memiliki hubungan negatif terhadap perilaku menyontek dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.496 dan sig. 0.000 ( $p < 0.05$ ). Dimensi internal memiliki hubungan negatif dengan perilaku menyontek yang berarti jika internal *locus of control* tinggi maka perilaku menyontek rendah, sebaliknya jika internal *locus of control* rendah maka perilaku menyontek tinggi, sedangkan dimensi external *locus of control* memiliki hubungan yang positif dengan perilaku menyontek yang berarti jika external *locus of control* tinggi maka perilaku menyontek juga tinggi, sebaliknya jika external *locus of control* rendah maka perilaku menyontek juga rendah. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, terdapat perbedaan pada variabel, responden, tempat, dan waktu penelitian.

Waritsman (2020) yang berjudul Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa. Dalam penelitiannya menggunakan subjek pada siswa SMA yang ada di Kabupaten Tolitoli sebanyak 113 siswa dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Penelitiannya ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa, berdasarkan analisis korelasi yaitu  $r = 0,886$  dan diperoleh  $t_{hitung} = 20,131$  sedangkan  $t_{\frac{\alpha}{2}(n-1)} = 1,981567$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 113$ . Artinya semakin tinggi motivasi belajar yang ada dalam diri siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya, begitu juga sebaliknya semakin rendah motivasi yang ada dalam diri siswa maka akan semakin rendah pula prestasi belajarnya. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, terdapat perbedaan pada variabel, responden, tempat, dan waktu penelitian.

Sani, Fandizal, dan Astuti (2020) yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan. Dalam penelitiannya menggunakan subjek pada mahasiswa aktif DIII Keperawatan Universitas Bhakti Kencana yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menggunakan uji statistik Chi – square didapatkan nilai  $p = 0,028$ , berarti  $p < 0,05$  sehingga

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar mahasiswa. Artinya semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi motivasi mahasiswa untuk belajar. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua maka akan semakin rendah pula motivasi mahasiswa untuk belajar. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, terdapat perbedaan pada variabel, responden, tempat, dan waktu penelitian.

Harwendra & Silaen (2020) yang berjudul Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecemasan Akademik dengan Perilaku menyontek saat menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa SMAN 8 BEKASI. Dalam penelitiannya menggunakan subjek pada siswa kelas XII SMAN 8 Bekasi sebanyak 191 siswa dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Menyontek di SMAN 8 Bekasi dengan  $r = 0,750$  dan  $p = 0,000 < 0,05$ . Ada hubungan yang signifikan dukungan Kecemasan dengan Perilaku Menyontek  $r = 0,627$  dan  $p = 0,000 < 0,05$ . Ada hubungan yang signifikan Kepercayaan Diri dan Kecemasan dengan Perilaku Menyontek  $R = 0,762$  dan  $p = 0,000 < 0,05$ . Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek begitupun sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek, lalu jika semakin rendah kecemasan maka akan semakin rendah perilaku menyontek, begitupun sebaliknya semakin tinggi kecemasan maka semakin tinggi pula perilaku menyontek. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, terdapat perbedaan pada variabel, responden, tempat, dan waktu penelitian.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu apakah ada hubungan antara Motivasi Belajar dengan Perilaku Menyontek pada siswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek pada siswa.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa dan perilaku menyontek.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi dalam melakukan pembinaan melalui bimbingan dan konseling siswa dan menemukan latar belakang apa yang menjadi faktor menyontek disekolah.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar seperti belajar lebih giat lagi dan mengulang pelajaran – pelajaran sebelum diadakannya ujian agar menghindari kebiasaan perilaku menyontek yang terjadi di sekolah.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku menyontek dengan variable bebas yang lain seperti efikasi diri, harga diri, kontrol diri, dan lain – lain.